



### PERAN ORANG TUA DALAM MENGAJARKAN LITERASI KEUANGAN PADA ANAK USIA DINI

**Arsyia Fajarrini<sup>1</sup>, Amalia Rabiatal Adwiah<sup>2</sup>**

email: [arsyiafajarrini@gmail.com](mailto:arsyiafajarrini@gmail.com)<sup>1</sup>, [amaliarabiatal.adwiah@gmail.com](mailto:amaliarabiatal.adwiah@gmail.com)<sup>2</sup>

PIAUD/UIN Raden Mas Said Surakarta<sup>1</sup>

PIAUD/UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

#### **Abstract**

*The level of financial literacy in Indonesia remains relatively low, with only 29.7% of the population categorized as financially literate. Efforts to foster financial literacy should be initiated from an early age in order to equip individuals with the skills necessary to manage personal finances effectively in adulthood. This study aims to emphasize the importance of introducing financial literacy in early childhood. The research employs a literature review approach (library research) to analyze relevant studies and findings. The results highlight the pivotal role of parents as the primary agents of early education in developing financial literacy. Parents can introduce fundamental financial concepts through simple practices, such as recognizing money, encouraging saving habits, engaging children in shopping activities, and familiarizing them with financial institutions. Such early exposure is expected to cultivate sound financial management skills in adulthood and prevent individuals from experiencing financial vulnerability.*

**Keywords:** *literacy, financial, character.*

#### **PENDAHULUAN**

Setiap anak membawa kecerdasan sejak ia lahir, namun seiring dengan bertambahnya usia tingkat kecerdasan akan berubah (Rahmi, 2020). Hal tersebut dipengaruhi oleh stimulasi yang di terima anak. Anak memperoleh pendidikan pertama kali dari kedua orang tuanya, didikan orang tua akan mempengaruhi anak. Pengenalan nilai-nilai positif yang dimulai sejak dini akan membentuk karakter anak (Nantara, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa

orang tua memiliki peran dalam mengembangkan karakter anak hingga ia dewasa.

Anak merupakan amanah Allah atas kedua orang tuanya(Sukatin et al., 2020). Kewajiban orang tua adalah mendidik dan membimbing agar ia selamat di dunia dan akhiratnya(Irmalia, 2020). Sebagaimana telah Allah tuliskan dalam QS. At-Tahrim ayat 6 yang artinya *“Hai orang-orang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka. “* Berdasarkan ayat tersebut mengingatkan bahwa orang tua memiliki peran untuk mendidik dan membimbing anak-anaknya. Hal ini diperkuat dengan konvensi tentang hak-hak anak, pendidikan menjadi salah satu hak yang harus diberikan negara dan orang tua(Bahter, 2020). Pendidikan menjadi modal kehidupannya kelak dan pembangunan bangsa yang berkesinambungan.

Pendidikan literasi menjadi salah satu hal yang perlu di tanamkan sejak kecil(Chandrawati, 2021). Mengutip pendapat Santrock literasi menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi daya nalar kritis anak di perkembangan berikutnya(Santrock, W, 2007). Dewasa ini literasi tidak hanya sebatas membaca dan berhitung saja. Kemendikbud menyebutkan bahwa literasi dasar meliputi kemampuan membaca, menulis, menghitung, sains, TIK, keuangan, keuangan dan kewarganegaraan(Masitoh, 2018).

Sejak tahun 2016 Kemendikbud mencanangkan program GLN (Gerakan Literasi Nasional). GLN sebagai respon dari dikeluarkannya Permendikbud No. 23 Tahun 2016 tentang penumbuhan budi pekerti(Kemendikbud, 2016). Literasi keuangan menjadi salah satu masalah yang perlu mendapat perhatian khusus. Pasalnya literasi keuangan belum berkembang secara maksimal di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat(Mumtahana et al., 2024). Pendidikan literasi keuangan di Indonesia belum terencana dan kurang serius, sehingga masih membutuhkan perhatian yang serius.

Mandiri secara keuangan dan ketrampilan dalam mengelola keuangan perlu di siapkan sejak dini(Rohmah et al., 2022). Tujuannya supaya anak pandai dalam mengelola keuangan sehingga ketika dewasa anak akan terbiasa dalam mengelola keuangan sesuai dengan kebutuhan dan prioritasnya. Pengenalan literasi keuangan ini dapat mengedukasi kepada masyarakat agar

tidak konsumerisme(Arianti, 2022). Melalui belajar anak akan mengembangkan seluruh aspek perkembangannya sebagai bentuk respon yang di hasilkan. Maka dari itu agar memperoleh hasil belajar yang maksimal, orang tua harus mengenalkan berbagai jenis pengetahuan salah satunya literasi keuangan.

Literasi keuangan membantu individu untuk meningkatkan pemahaman produk, konsep dan kecerdasan dalam mengelola keuangan(Malafrente et al., 2018). Diperkuat dengan pendapat Indriayu dengan adanya pendidikan literasi keuangan mencetak generasi yang paham dan sadar tentang cara mengelola keuangan sesuai dengan kebutuhan(HS & Indriayu, 2017). Tahun 2016 Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah melakukan survey nasional literasi dan inklusi keuangan nasional menyebutkan bahwa hanya 29,7% masyarakat Indonesia yang paham tentang literasi keuangan(*Siaran Pers: OJK: Indeks Literasi Dan Inklusi Keuangan Meningkat*, n.d.). Berdasarkan hasil survey tersebut tidak heran jika masih banyak masyarakat yang mengalami masalah keuangan. Hal ini menandakan bahwa masih banyak masyarakat Indonesia yang belum mengetahui tentang mengelola keuangan.

Pada anak usia dini konsep pendidikan literasi keuangan fokus pada “apa itu uang”, “nilai uang” dan “berapa banyak yang bisa dibeli dengan uang logam dan uang kertas”. Beberapa aspek tersebut menjadi tolak ukur keberhasilan atas pencapaian pendidikan literasi yang telah diberikan. Pendidikan literasi keuangan di anak usia dini bukan sekedar mengenalkan uang namun anak diajarkan untuk memahami konsep dan mengelola uang secara bijak. Anak dilatih untuk memiliki kemampuan dalam mengontrol pengeluaran. Selain itu anak juga diajak untuk membedakan antara kebutuhan atau keinginan(Aslindah, 2022).

Sering kita jumpai di lapangan anak-anak tantrum menangis minta dibelikan mainan yang mereka inginkan, namun kedua orang tuanya tidak membelikan karena di rumah sudah memiliki. Permasalahan yang lain ketika anak sudah pernah memiliki barang tersebut namun tidak di rawat dengan baik akhirnya rusak, kemudian ia meminta membeli yang baru. Hal ini tentu

menjadi sebuah permasalahan bagi kedua orang tuanya sebab orang tua merasa anak pemborosan. Namun karena anak belum mengetahui konsep literasi keuangan jadi anak akan terus merengek supaya mendapatkan barang yang ia inginkan.

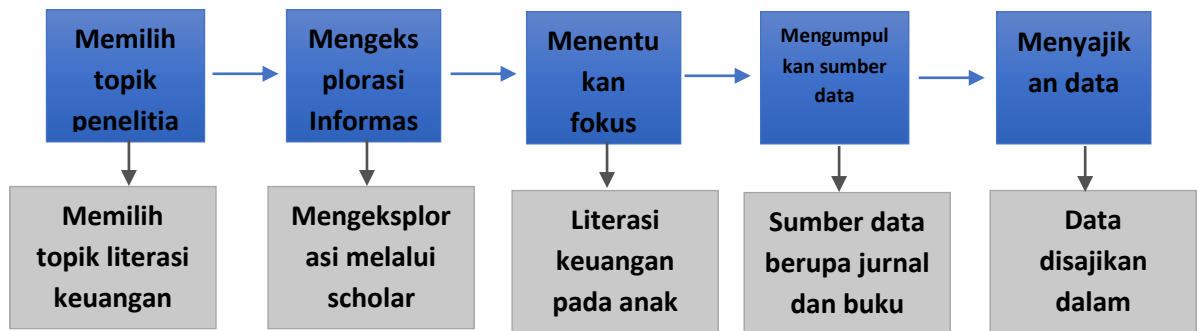
Setelah anak memahami konsep uang dan nilainya, diharapkan anak dapat menabung dan tidak boros. Selain itu dengan adanya literasi keuangan mengajarkan kepada anak tentang pentingnya menghargai barang miliknya dan pentingnya berbagi dengan orang lain. Hal ini terlihat ketika anak mampu menyimpan dan mengumpulkan barang-barang miliknya, secara tidak langsung anak mengenal konsep barang yang disukai (keinginan) dan barang yang dibutuhkan (Angelina et al., 2024).

Literasi keuangan tidak terbatas pada pengelolaan keuangan saja namun juga melatih anak untuk menghargai yang ia miliki, mampu membedakan antara keinginan dan kebutuhan, menjauhkan dari perilaku korupsi, gratifikasi maupun perilaku negatif yang berhubungan dengan keuangan. Berdasarkan urgensi tersebut maka peneliti tertarik untuk membahas lebih dalam lagi tentang literasi keuangan pada anak usia dini. Tujuan dari penelitian ini untuk memberikan edukasi kepada orang tua maupun guru bahwa literasi keuangan perlu ditanamkan sejak dini sebagai bentuk menghindarkan perilaku buruk yang berhubungan dengan keuangan.

## **METODE**

Jenis penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*), artinya kajian teoritis dan referensi tidak lepas dari literatur-literatur ilmiah (Sugiyono, 2013). Metode penelitiannya adalah deskriptif sebab sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Langkah-langkah penelitian studi pustaka diantaranya; membaca, menelaah dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti. Studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menelaah buku-buku, literatur-literatur maupun catatan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Nazir, 2003). Prosedur penelitian adalah memilih topik,

mengeksplorasi informasi, menentukan fokus penelitian, mengumpulkan sumber data, menyajikan data.



**Gambar 1. Prosedur penelitian**

Sumber data yang digunakan adalah artikel ilmiah dan buku yang berkaitan dengan topik yang di pilih yaitu literasi keuangan. Literasi keuangan secara umum dan pentingnya literasi keuangan pada anak usia dini. Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dimana peneliti mencari data dari buku, jurnal atau artikel(Suharsimi, 2000). Sedangkan analisis data peneliti menggunakan analisis isi (*content analysis*). Peneliti melakukan memilih, membandingkan, menggabungkan, memilah hingga menemukan yang relevan dengan topik penelitian(Darmalaksana, 2020). Untuk menjaga kevalidan data atau mencegah misinformasi, peneliti melakukan pengecekan ulang antar pustaka dan membaca ulang(Krippendof, 1993).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil tinjauan literatur dapat menjawab pertanyaan mengenai urgensi literasi keuangan pada anak usia dini. Setelah memperoleh sumber literasi keuangan langkah selanjutnya mengevaluasi dan menganalisis disesuaikan dengan tujuan penelitian. Pembahasan tentang literasi keuangan anak usia dini diidentifikasi sesuai dengan kriteria diantaranya, esensi literasi keuangan untuk anak usia dini, cara menerapkan literasi keuangan pada anak dan dimensi lima dimensi literasi keuangan yang perlu dimiliki anak.

## **Pembahasan**

Mengenalkan literasi keuangan pada anak usia dini menimbulkan pro dan kontra di beberapa kalangan. Pasalnya sebagaimana kalangan menganggap bahwa literasi keuangan seharusnya di berikan ketika remaja. Alasannya karena anak masih terlalu dini untuk memahami tentang uang. Namun sebaliknya menurut kalangan yang pro, mengelola keuangan memang seharusnya ditanamkan sejak kecil dengan harapan dapat terbentuk kebiasaan yang baik hingga dewasa. Hal ini mengingat karena anak usia dini merupakan masa *golden age*, jadi perlu ditanamkan sejak dini. Mengenalkan literasi keuangan dapat meliputi mengenalkan bentuk uang, bahan uang, nominal uang, memberikan kepercayaan pada anak untuk mengelola uang dan mengajarkan konsep menabung (Senjiati et al., 2018).

Esensi keuangan pada anak usia dini merupakan sebuah ketrampilan untuk mengimplementasikan pemahaman dan kemampuan mengelola keuangan supaya dapat menentukan keputusan yang efektif (Shafar et al., 2022). Fabris menyebutkan bahwa mengenalkan literasi keuangan sejak dini memberikan dampak yang positif bagi anak dan dapat meningkatkan percaya diri anak (Fabris & Luburić, 2016). Selain itu juga terdapat nilai-nilai karakter yang terkandung didalamnya, seperti anak menjadi senang menabung, tidak impulsif, mampu membedakan kebutuhan dengan keinginan dan dapat berbagi dengan sesama (Sari & Saida, 2021). Pengenalan literasi keuangan pada anak tidak hanya mengenalkan tentang mengelola uang tetapi juga dapat membentuk karakter anak. Pendidikan karakter membutuhkan konsistensi, usaha dan lingkungan mendukung sehingga dapat membentuk kebiasaan menjadi karakter (Fajarrini & Diana, 2024).

Keteladanan menjadi faktor penting dalam keberhasilan pengasuhan anak. Ayah dan ibu seharusnya dapat menetapkan nilai-nilai yang akan diajarkan kepada anak, supaya kedua orang tua berada dalam satu tujuan yang sama serta dapat memberikan dampak positif pada anak (Sumiyati, 2017). Sebelum mengenalkan literasi keuangan, orang tua perlu menyiapkan

ilmu tersebut dengan mencari dari berbagai sumber. Orang tua dapat mengakses tentang literasi keuangan melalui internet, buku, seminar maupun pengalaman pribadinya. Setelah orang tua memiliki bekal yang cukup tentang literasi keuangan, orang tua dapat mengenalkan dan menyesuaikan sesuai dengan perkembangan anak. Melalui contoh anak menjadi lebih mudah untuk menerapkan dan memahaminya. Selain itu memberikan kesempatan dan kepercayaan kepada anak untuk mengelola uangnya sendiri, dengan sendirinya anak akan paham dalam mengelola uang yang mereka miliki.

Kesejahteraan masyarakat berkorelasi dengan literasi keuangan, maka diperlukan pemahaman tentang literasi keuangan sejak dini (Brillianti et al., 2020). Dalam penelitian tersebut menyebutkan bahwa kurangnya pemahaman masyarakat terhadap literasi keuangan akan berdampak dalam tingginya hutang dan kemampuan mengontrol diri yang rendah. Jika kita hubungkan dengan *five pillars education* dari UNESCO peran pendidikan adalah *learning to transform oneself and society*. Artinya adalah pendidikan harus menjembatani permasalahan nyata untuk mendapatkan perubahan yang memiliki makna untuk diri sendiri maupun masyarakat.

Dalam kehidupan sosial anak akan selalu bersinggungan dengan transaksi penggunaan uang. Mengelola dan mampu memahami keuangan menjadi bagian ketrampilan hidup dan harus ditanamkan sejak dini. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Heuberger menyebutkan bahwa anak yang memiliki kontrol terhadap keuangan, anak akan lebih baik dalam mengimplementasikan keuangan di usia dewasanya (Heuberger et al., 2018). Sejalan dengan Rolnick menyebutkan bahwa kualitas hidup seorang anak akan dapat memberikan kontribusi terhadap masyarakat, dapat di lihat kualitas hidupnya saat usia 0-5 tahun (Grunewald & Rolnick, 2003).

Kecerdasan literasi keuangan tidak akan berbanding lurus dengan kecerdasan akademik, artinya meskipun kecerdasan akademik tinggi namun bukan berarti anak akan cerdas dalam mengelola keuangan. Terdapat lima

dimensi kecerdasan keuangan yang wajib dimiliki seseorang agar sejahtera secara keuangan (Mundir, 2018);

1. Perlunya mengenalkan anak dalam menghasilkan uang selain uang saku.
2. Ajarkan anak untuk hidup hemat dan rajin menabung.
3. Bimbing anak untuk dapat membuat perencanaan keuangan dan belanja sesuai dengan kebutuhan.
4. Kenalkan investasi uang dalam bentuk tabungan
5. Ajarkan keberanian untuk memperoleh penghasilan melalui berdagang.

Orang tua perlu menjelaskan kepada anak tentang kebutuhan dan keinginan. Orang tua dapat menjelaskan dengan bahasa sederhana yang dapat di pahami oleh anak, misalnya kebutuhan adalah sesuatu yang mendesak atau tidak bisa di tunda. Sedangkan keinginan sesuatu yang dapat di tunda beberapa waktu setelahnya, dengan mengenalkan perbedaannya anak akan mengetahui standar prioritasnya. Selanjutnya ajak anak untuk merencanakan keuangan berdasarkan skala prioritasnya, adanya rencana keuangan ini akan membuat anak berlatih untuk mematuhi aturan yang telah ia buat dan menerima konsekuensinya. Berikut lima cara yang dapat dilakukan orang tua untuk menerapkan literasi keuangan pada anak diantaranya;

1. Memberikan contoh

Orang tua menjadi teladan bagi anak-anaknya, setiap perilaku dan kebiasaan orang tua akan ditiru oleh anaknya. Seharusnya orang tua dapat memberikan contoh yang baik pula, misalnya menabung, membuat rencana keuangan serta berikan alasan yang jelas mengapa harus menabung. Secara tidak langsung anak akan mengikuti apa yang telah di lakukan orang tuanya. Membiasakan anak untuk menabung dapat memberikan manfaat bagi anak, anak akan menjadi lebih sabar dan mengusahakan dengan kemampuan yang ia miliki untuk memperoleh sesuatu yang diinginkannya (Rapih, 2016).

2. Memberikan penjelasan

Contoh akan menjadikan anak dapat melakukan sesuai dengan yang diinginkan, namun anak tidak akan langsung mengerti jika tidak diberikan penjelasan terlebih dahulu. Maka dari itu orang tua hendaknya memberikan penjelasan mengapa harus melakukan hal tersebut, misalnya orang tua menjelaskan manfaat dari menabung untuk kebaikan di masa yang akan datang. Penjelasan dengan bahasa yang sederhana memudahkan anak untuk memahami dan mengingatnya. Selain itu orang tua juga perlu menjelaskan kepada anak tentang mana yang merupakan kebutuhan atau hanya keinginan saja.

Sejalan dengan Seefeldt menyatakan bahwa membedakan antara kebutuhan dan keinginan menjadi kemampuan yang harus diajarkan sejak dini (Seefeldt, 1993). Mengingat karena anak usia dini masih belum bisa membedakan antara keinginan dan kebutuhan dirinya. Peran orang tua dalam hal ini adalah mengajak anak untuk berdiskusi tentang barang yang akan dibeli. Orang tua dapat memberikan pengertian apakah barang itu sesuai dengan kebutuhan atau hanya keinginan sesaat. Melalui diskusi anak akan terbiasa membedakan antara barang sesuai keinginan atau hanya keinginan sementara.

### 3. Tidak memaksa

Dalam membiasakan hal-hal baik pada anak hendaknya orang tua disiplin dan sabar dengan setiap proses yang dilalui. Setelah orang tua memberikan contoh dan menjelaskan manfaat menabung, orang tua tidak boleh memaksa anak untuk mengikuti kemauannya. Jika orang tua terlalu memaksa akan memberikan dampak yang negatif pada anak, sebaliknya apabila anak secara sukarela mau menabung orang tua hendaknya memberikan apresiasi.

### 4. Lakukan sejak dini

Membiasakan hal-hal baik sejak dini akan memberikan manfaat yang lebih besar ketika dia sudah dewasa. Semakin dini anak dilatih untuk menabung maka anak akan lebih pintar dalam mengelola keuangan ketika ia dewasa.

### 5. Ajak anak membuat keputusan

Apabila uang anak sudah terkumpul biarkan anak memilih barang yang ia sukai. Peran orang tua di sini dapat membawa anak ke tempat yang ia inginkan, melalui menabung anak menjadi terbiasa untuk berkorban dulu sebelum mendapatkan yang ia inginkan. Tidak hanya itu dengan mengajarkan menabung membuat anak terbiasa menghargai yang telah ia miliki, karena mendapatkan dari hasil usahanya.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dan pembahasan yang telah dideskripsikan sebelumnya tentang urgensi literatur keuangan pada anak usia dini, maka dapat disimpulkan bahwa Cerdas berfinansial dapat membuat siswa lebih termotivasi dan untuk kehidupan masa depan yang lebih baik, untuk itu perlu disiapkan sejak dini. Kegiatan literasi keuangan dapat di lakukan mulai dari diskusi antara ayah dan ibu untuk menyamakan visi dan misi terlebih dahulu. Ayah dan ibu dapat menyiapkan literatur keuangan melalui sumber-sumber terpercaya, misalnya membaca buku, membaca jurnal, mengikuti seminar maupun berkomunikasi dengan ahlinya. Setelah mendapatkan ilmunya dan tercapai visi misinya, orang tua dapat mengajarkan kepada anak.

Orang tua dapat mengajarkan mulai dari yang sederhana, seperti mengajarkan menabung, membedakan antara keinginan dengan kebutuhan dan ajak anak ke lembaga keuang. Selain itu cara yang dapat orang tua lakukan adalah mengenalkan tentang konsep uang, dari nilainya, bentuknya. Namun orang tua perlu memperhatikan usia anak dalam mengajarkan literasi keuangan tersebut. Setelah anak mampu memahami dan mengimplementasikan literasi keuangan, beri anak penghargaan agar anak lebih disiplin dalam mengelola keuangannya. Sehingga penanaman literasi keuangan berkembang secara optimal hingga ia dewasa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Angelina, I., Sutjiono, G. L., KHONRAD, I. C., & Linawati, N. (2024). Pentingnya Media Pembelajaran: Meningkatkan Kualitas Pemahaman Tentang Kebutuhan Dan Keinginan Pada Siswa Taman Kanak Kanak. *Jurnal*

- Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(1), 124–135.
- Arianti, B. F. (2022). *Literasi Keuangan (Teori dan Implementasinya)*.
- Aslindah, A. (2022). Strategi Orang Tua dalam Menanamkan Karakter Hemat pada Anak Sejak Usia Dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 19–30.
- Bahter, K. T. (2020). Peranan Unicef Dalam Aspek hukum Internasional Terhadap Perlindungan Atas Hak-Hak Anak. *Lex Et Societatis*, 8(2).
- Brillianti, F., Kautsar, A., & others. (2020). Apakah Literasi Keuangan Memengaruhi Kesejahteraan Rumah Tangga di Indonesia? *Kajian Ekonomi Dan Keuangan*, 4(2), 103–115.
- Chandrawati, T. (2021). Pemahaman guru PAUD tentang literasi lingkungan terkait dengan pendidikan lingkungan hidup. *Prosiding Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif Era Covid 19*, 125–130.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Fabris, N., & Luburić, R. (2016). Financial education of children and youth. *Journal of Central Banking Theory and Practice*, 5(2), 65–79.
- Fajarrini, A., & Diana, R. R. (2024). Peran Lingkungan Tempat Tinggal Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Abata: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 1–16.
- Grunewald, R., & Rolnick, A. J. (2003). Early childhood development= economic development. *Fedgazette*, 15(Mar), 1–14.
- Heuberger, B., Kasman, M., & Hammond, R. A. (2018). Recommendations for improving youth financial literacy education. *Economic Studies At Brookings*.
- HS, S. R., & Indriayu, M. (2017). Kajian literasi keuangan pada siswa menengah atas (SMA): Sebuah pemikiran. *Prosiding Seminar Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis*, 3(1), 1–9.
- Irmalia, S. (2020). Peran orang tua dalam pembentukan karakter anak usia dini. *Jurnal El-Hamra: Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 5(1), 31–37.
- Kemendikbud. (2016). *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tentang Seri Pendidikan Orang Tua: Mendidik Anak di Era Digital*,

Cet. I. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Krippendof, K. (1993). *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*. Citra Niaga Rajawali Press.

Malafrente, I., Starita, M. G., & Pereira, J. (2018). The effectiveness of risk disclosure practices in the European insurance industry. *Review of Accounting and Finance*, 17(1), 130–147.

Masitoh, S. (2018). Blended Learning berwawasan literasi digital suatu upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan membangun generasi emas 2045. *Proceedings of the ICECRS*, 1(3), v1i3--1377.

Mumtahana, L., Aslamiyah, S. S., Zahidi, S., & Febbrianti, T. (2024). Pendampingan Gerakan Literasi Gemar Membaca Pada Anak dan Remaja di Taman Baca Anak Pertiwi Desa Gempolpading Pucuk Lamongan. *Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 4(2).

Mundir, A. (2018). Penerapan Pendidikan Financial pada anak usia sekolah. *Journal Al-Mudarris*, 1(2), 108.

Nantara, D. (2022). Pembentukan karakter siswa melalui kegiatan di sekolah dan peran guru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 2251–2260.

Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.

Rahmi, P. (2020). Mengembangkan kecerdasan sosial dan emosional anak usia dini. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 19–44.

Rapih, S. (2016). pendidikan Literasi keuangan pada Anak: Mengapa dan Bagaimana? *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(2), 14–28.

Rohmah, M., Rahmadani, R., & Ismail, K. (2022). Pendampingan Pendidikan Literasi Financial Bagi Orang Tua Dalam Membendung Konsumerisme Pada Anak Usia Dini Di Desa Sukaraja. *Zadama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 81–84.

Santrock, W, J. (2007). *Perkembangan Anak Jilid 1 Edisi kesebelas*. Erlangga.

Sari, A. Y., & Saida, N. (2021). Investasi Edukasi Literasi Keuangan untuk Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2085–2094.

Seefeldt, C. (1993). *Social studies for the preschool-primary child*. ERIC.

Senjiati, I. H., Anshori, A. R., Maulida, I. S. R., & others. (2018). Literasi

- Keuangan Syariah Bagi Anak School Age (Studi Kasus Pada Siswa Kelas 2 SD Darul Hikam Bandung). *Amwaluna: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 2(2), 181–204.
- Shafar, M. R., Dinar, M., Hasan, M., Ahmad, M., & Supatminingsih, T. (2022). Pendidikan Kecakapan Hidup pada Sekolah Dasar Berbasis Literasi Ekonomi. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9245–9255.
- Siaran Pers: OJK: Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan Meningkat. (n.d.).
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan* (Alfabeta).
- Suharsimi, A. (2000). *Manajemen Penelitian*. Reinaka Cipta.
- Sukatin, E. R. Z., Tasifah, S., Triyanti, N., Auliah, D., Laila, I., Patimah, S., & others. (2020). Pendidikan anak dalam Islam. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 185–205.
- Sumiyati, S. (2017). Mengenal Pengelolaan Keuangan Sejak Usia Dini. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 6(1), 29–47.